

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Teori dan Konsep

Dalam hal ini akan disajikan kerangka dan konsep operasional sebagai tolak ukur dalam penelitian kerangka teoritis memuat teori dengan tujuan untuk memudahkan dalam menjawab secara teori, dengan kerangka teoritis dan konsep operasional dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.

##### 1. Analisis Framing

*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, penulis memahami bahwa *framing* adalah bagaimana wartawan melaporkan sebuah peristiwa berdasarkan sudut pandang yang ingin ia sampaikan kepada pembaca. Pada proses penyeleksian itu, tidak semua fakta yang didapat wartawan dituangkan pada berita. Namun, ada fakta yang sengaja ditonjolkan, tapi ada juga fakta yang dibuang. Semua itu tergantung dengan apa yang ingin ia sampaikan pada pemberitaan tersebut.

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.<sup>11</sup>

Dari kedua tujuan penggunaan analisis *framing* tersebut, pada penelitian ini penulis menggunakan *framing* untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Dalam pengkonstruksian tersebut, media

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 162.

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 10.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan sudut pandang mereka dalam menulis berita. Hal itu dimaksudkan untuk membentuk opini publik agar sesuai dengan apa yang dipikirkan media. Gitlin mengungkapkan, Pembuatan *frame* itu sendiri didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis ataupun ideologis.<sup>12</sup> Dapat dikatakan bahwa pada proses konstruksi, media dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam penyeleksian isu tersebut.

Sedangkan Aditjondro, seperti yang dikutip Sudibyo mendefinisikan, *framing* sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.<sup>13</sup> Dengan kata lain, *framing* digunakan untuk merekonstruksikan realitas dengan cara membelokkan suatu kejadian berdasarkan pandangan wartawan.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan *framing* adalah metode yang digunakan untuk menyajikan berita dengan cara mengkonstruksi realitas sesuai dengan apa yang dipikirkan media. Setiap hasil laporan adalah hasil konstruksi realitas atas kejadian yang dilaporkan. Jadi, apa yang disampaikan media adalah laporan mengenai realitas yang telah dikonstruksikan berdasarkan sudut pandang media. Seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Maksudnya adalah apa yang dikonstruksikan media bukan semata-mata tanpa maksud dan tujuan. Semua dilakukan untuk menceritakan kembali realitas kepada khalayak, namun dari sudut pandang media. Ada beberapa model *framing* yang digunakan dalam menganalisis teks media. Salah satunya model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk. Model *framing* ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak

<sup>12</sup> Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, (Jakarta: Granit, 2004), 22.

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 165.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipakai. Bagi Pan dan Kosicki, analisis *framing* ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisa teks media.<sup>14</sup>

Konsep *framing* Pan dan Kosicki yaitu sebagai proses pembuatan suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan yaitu:

1. Konsepsi psikologi yakni menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya yang berkaitan dengan struktur kognitif dalam mengolah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang.
2. Konsepsi sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial pada realitas. *Frame* disini berfungsi melihat membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.<sup>15</sup>

Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pemikirannya semata. Akan tetapi melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan, ketika menulis dan mengkonstruksikan berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong atau dengan kata lain khalayaklah menjadi pertimbangan wartawan, serta ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan (standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan). Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lainnya untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Berita kriminal dapat dijadikan alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas peristiwa.

<sup>14</sup> Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik*, 11.

<sup>15</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, 252.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna yang berdasarkan perangkat tanda dimunculkan dalam teks sehingga seseorang dapat memaknai suatu peristiwa. Perangkat *framing* dalam pendekatan ini dapat dibagi dalam empat struktur besar, yang terdapat pada tabel berikut:<sup>16</sup>

**Table 2.1**  
***Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki***

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT <i>FRAMING</i></b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

**Sumber: Pan dan Kosicki (Sobur, 2012:176)**

Untuk dapat mengetahui bagaimana Surat Kabar Pekanbaru Pos dalam mbingkai berita kriminal, peneliti mengambil objek penelitian pada berita kriminal di Surat Kabar Pekanbaru Pos edisi 11 Januari sampai 25 Januari

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 176.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2018. Penelitian dilakukan dengan menganalisis teks dengan menggunakan empat struktur yang terdapat pada model Pan dan dan Kosicki yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Dengan menggunakan empat struktur tersebut pada akhirnya akan dapat diketahui bagaimana Surat Kabar Pekanbaru Pos membingkai berita kriminal. Struktur besar *framing* model Pan dan Kosicki sebagai berikut:

### a. Sintaksis

Struktur sintaksis merupakan penyusunan fakta atau peristiwa dalam teks berita yang berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa, disusun dalam bentuk susunan umum berita. Perangkat *framing* adalah skema berita, dan unit yang diamati adalah *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup. Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk yang berguna untuk wartawan dalam memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita itu akan diarahkan. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik.<sup>17</sup>

*Headline* aspek sintaksis dari teks berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca biasanya lebih mengingat *headline* dari pada bagian berita yang lain. *Headline* mempunyai fungsi *framing* yang kuat dengan mempengaruhi bagaimana realitas dimengerti dengan menekankan makna tertentu.<sup>18</sup>

*Lead* merupakan pengantar sebelum masuk kedalam isi berita. *Lead* bisa menjadi penjelas atau pemerinci *headline* dan bisa juga menggambarkan latar berita. Fungsi *lead* dan *framing* berita adalah memberi sudut pandang berita dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberikan.<sup>19</sup>

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar

<sup>17</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, 256.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid*, 257.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

Kutipan dalam penelitian berita bertujuan untuk membangun objektivitas. Kutipan merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu.<sup>20</sup> Pengutipan sumber ini menjadi penanda *framing* atas tiga hal, *Pertama*, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Wartawan bisa jadi mempunyai pendapat tersendiri atas suatu peristiwa, pengutipan itu digunakan hanya untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuat, bahwa pendapat itu tidak omong kosong, tetapi didukung oleh ahli yang berkompeten.

*Kedua*, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. *Ketiga*, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai menyimpang.<sup>21</sup>

## b. Skrip

Struktur skrip merupakan pengisahan fakta dalam teks berita. Struktur ini melihat strategi dan cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita, hal ini karena banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa yang sebelumnya. Dan berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca.<sup>22</sup>

Perangkat *framing* adalah kelengkapan berita dan unit yang diamati melalui 5W+1H. untuk itu, unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid*, 258.

<sup>22</sup> *Ibid*, 259.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penanda *framing* yang penting, namun jika salah satu unsur kelengkapan berita yang dimiliki wartawan tidak dimunculkan maka akan memperlihatkan penekanan atau penonjolan dan penyamaran terhadap fakta yang ada.<sup>23</sup>

### c. Tematik

Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis, peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Pengujian hipotesis ini bisa disamakan dengan struktur tematik berita yakni bagaimana fakta itu ditulis dan ditempatkan ke dalam teks berita secara keseluruhan sehingga mendukung tema yang dipunyai wartawan.<sup>24</sup>

Struktur tematik merupakan penulisan fakta atau menuangkan pandangan dalam teks berita terhadap suatu peristiwa berdasarkan proposisi, kalimat atau hubungan kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat *framing* dari struktur tematik ini terdiri dari detail, maksud, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, dan hubungan kalimat. Struktur tematik sebenarnya merupakan alat analisis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat yang dipakai, serta menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.<sup>25</sup>

Detail, berhubungan dengan kontrol informasi yang ingin ditampilkan. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan dengan detail, kalau perlu dirinci dengan data, informasi yang menguntungkan atau menimbulkan citra yang diinginkannya. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi-informasi yang sedikit, bahkan kadang tidak disampaikan, apabila hal itu merugikan atau tidak sesuai dengan makna yang ingin dikonstruksikannya. Elemen detail merupakan strategi penonjolan makna yang dilakukan wartawan secara implisit. Teks mana

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid*, 260.

<sup>25</sup> *Ibid.*



yang dikembangkan wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detail bagian mana yang dikembangkan dengan detail yang besar.<sup>26</sup>

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat dengan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan proposisi sehingga tampak koheren. Di sini proposisi atau kata hubung apa yang digunakan akan menentukan bagaimana hubungan kedua fakta tersebut sehingga dapat membantu menjelaskan makna apa yang ingin ditampilkan komunikator. Ada beberapa koherensi yang ditentukan oleh jenis hubungan antar proposisi, yaitu koherensi kondisional yang menunjukkan hubungan kausal dan penjelas, koherensi fungsional yang memuat generalisasi dan spesifikasi, dan koherensi pembeda yang berkaitan dengan bagaimana dua buah fakta hendak dibedakan.<sup>27</sup>

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis yakni prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini berarti susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kausalitas ini tidak sekedar persoalan teknis kebahasaan tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berpola aktif, seseorang menjadi subjek dari pertanyaan. Pola kalimat memang bisa dibuat aktif atau pasif, namun pada umumnya pokok yang dianggap penting selalu diletakkan diawal kalimat. Bentuk kalimat juga menentukan apakah seseorang diekspresikan secara eksplisit (jelas) atau implicit (disembunyikan) dalam teks.<sup>28</sup>

Kata ganti, elemen teks yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam teks. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti 'saya' atau 'kami' yang menggambarkan sikap

<sup>26</sup> *Ibid*, 261.

<sup>27</sup> *Ibid*, 262.

<sup>28</sup> *Ibid*, 263.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut sebagai sikap resmi komunikator belaka. Tetapi ketika memakai kata ganti ‘kita’ sikap tersebut terlihat sebagai representasi sikap bersama dalam suatu komunitas. Sedangkan penggunaan kata ganti ‘mereka’ justru menciptakan jarak dengan komunikator bahkan menjelaskan pihak yang berbeda pendapat dengan komunikator.<sup>29</sup>

#### d. Retoris

Struktur retorik merupakan penekanan fakta dalam teks berita. Perangkat *framing* yang digunakan adalah leksikon, grafis, metafora, penandaan dengan unit analisis kata, idiom, gambar, foto, dan grafik. Disamping itu unsur leksikon menunjukkan pilihan kata dalam suatu kalimat tertentu. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar.<sup>30</sup>

Leksikon, elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata yang dipakai komunikator secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaannya terhadap fakta atau realitas.<sup>31</sup>

Grafis, elemen teks yang dipakai untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan melalui bagian tulisan seperti pemakaian tanda tanya, huruf tebal, miring, garis bawah, bahkan termasuk grafik, tabel, dan foto. Bagian yang ditulis berbeda itu adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, supaya khalayak menaruh perhatian pada bagian tersebut.<sup>32</sup>

Metafora, kata atau kelompok kata yang mengandung arti bukan sebenarnya, dapat berupa kiasan, kepercayaan masyarakat, peribahasa, pepatah, kata-kata kuno, ayat ajaran agama, serta ungkapan sehari-hari yang dipakai secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenaran

<sup>29</sup> *Ibid*, 264.

<sup>30</sup> *Ibid*, 265.

<sup>31</sup> *Ibid*.

<sup>32</sup> *Ibid*, 266.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Pemakaian metafora tertentu dapat memunculkan gambaran makna berdasarkan persamaan atau perbandingannya dengan arti harfiah kata-kata yang digunakan.<sup>33</sup>

## 2. Berita Kriminal

Berita menurut Neal dan English hanya merupakan isyarat adanya berita, demikian pula kalimat “*The Unusual is News*” dan “*What’s the different is news*”. Berita adalah informasi, tetapi tidak semua informasi adalah berita, karena berita adalah informasi yang mengandung nilai berita yang telah diolah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada pada ilmu jurnalistik, dan yang sudah disajikan kepada khalayak melalui media massa priodik, baik cetak maupun elektronik.<sup>34</sup>

Uraian fakta berita yang kuat, yaitu yang nilai beritanya sangat penting, sangat menarik, dan penting sekaligus menarik, harus disajikan secepatnya kepada khalayak. Uraian fakta dan atau pendapat seperti ini disebut berita kuat (*hard, sport, soft news*). Karena harus disajikan secepatnya, maka isinya minimal mengandung keenam unsur berita, yaitu 5W+1 H, dan pengelolaan secara langsung serta bersifat linier. Uraian linier menempatkan fakta dan pendapat yang diuraikan hanya pada satu aspek atau dimensi, dan tidak melebar pada fakta lain diluar fakta yang diuraikan.<sup>35</sup>

### a. Unsur Layak Berita

Dalam pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia menyebutkan: “Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan kecepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisikan interperstasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya”.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> J.B Wahyudi, *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti), 27-28.

<sup>35</sup> *Ibid*, 28.

<sup>36</sup> Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 150.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari ketentuan diatas yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas kepada kita bahwa berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistiknya harus akurat. Selain cermat dan akurat, berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*) dan berimbang (*balance*). Kemudian berita pun juga harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri.

b. Langkah-langkah Penyusunan berita

Selama ini gaya penyusunan struktur berita yang paling disarankan adalah struktur piramida terbalik (*inverted pyramid*). Hal ini lazim diberikan pengajar jurnalistik atau para praktisi kepada mahasiswa dan wartawannya mengenai teknik menyusun berita.<sup>37</sup>

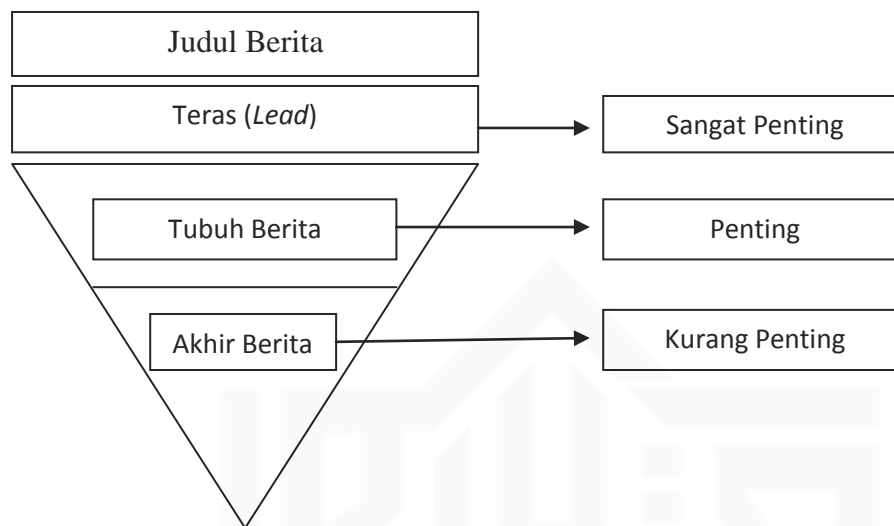
Teknik atau gaya ini diperkenalkan untuk menyikapi tekanan suasana kerja yang tergesa-gesa dikalangan jurnalis, pola hidup para pembaca masyarakat industri di perkotaan (*urban community readers*) yang kekurangan waktu itu memerlukan teknis penulisan yang lebih praktis. Gaya piramida terbalik ditunjukkan bagi pembaca super cepat (*supersonic readers*), gaya penulisa dengan formula 5W+1H dinilai terlalu lamban, tidak lancar, dan mengandung informasi yang menyesakkan.<sup>38</sup>

Gaya penulisan piramida terbalik dinilai sesuai untuk menata informasi dan penyusunan cerita mengenai fakta. Boleh dikatakan bahwa metode penulisan piramida terbalik merupakan pengembangan dari formula *What* (apa yang terjadi), *Who* (siapa yang terlibat), *When* (Bilamana terjadinya), *Where* (dimana terjadinya), *Why* (Mengapa bisa terjadi), dan *How* (bagaimana kejadiannya) atau lebih dikenal dengan 5W+1H.<sup>39</sup> Bila digambarkan, Struktur Piramida terbalik terlihat sebagai berikut.

<sup>37</sup> Sedia Willing Barus, *Jurnalistik : Petunjuk Teknis Menulis Berita* (Jakarta: Erlangga, 2010), 85.

<sup>38</sup> *Ibid*, 86.

<sup>39</sup> *Ibid*, 87.



**Gambar 2.1 Piramida Terbalik.**

Kata kriminal dapat diambil dari *crime* dalam bahasa Inggris yang berarti kejahatan atau kesalahan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>40</sup>, kriminal berarti bersangkutan dengan kejahatan yang dapat dihukum secara pidana. Melihat definisi kriminal tersebut maka yang disebut tindakan kriminal adalah hal-hal yang berkaitan dengan kejahatan dan terkait dengan hukum. Kemudian yang disebut dengan berita kriminal adalah berita yang memuat segala hal dan peristiwa yang terkait dengan tindak kejahatan.

Kriminal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kejahatan. Sutherland menekankan bahwa ciri pokok dari kejahatan adalah perilaku yang dilarang oleh Negara karena merupakan perbuatan yang merugikan Negara dan terhadap perbuatan itu Negara beraksi dengan hukuman sebagai upaya pemungkas. Kriminal adalah peristiwa pidana, sebagai akibat dari pelanggaran peraturan hukum pidana, perbuatan pidana ini menurut sifat-sifatnya adalah bertentangan dengan tata atau ketertiban yang dikehendaki oleh hukum, melanggar hukum, tugasnya segala yang merugikan masyarakat.<sup>41</sup>

Menurut Surette ada beberapa hal yang mendorong orang untuk melakukan tindakan kriminal. Pendekatan pertama adalah teori pilihan rasional. Menurut teori ini kriminalitas dilihat sebagai kebebasan berpikir

<sup>40</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 455.

<sup>41</sup> *Ibid*, 456.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu dalam membuat keputusan. Jika individu melakukan tindakan yang menyimpang maka dapat dikatakan individu tersebut melakukan tindakan kriminal.<sup>42</sup>

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan Biologi: Menurut teori ini, penyebab kriminal adalah keturunan genetika atau trauma biologis. Jadi menurut teori ini jika seorang ayah adalah penjahat, besar kemungkinan anaknya seperti ayahnya yaitu menjadi penjahat. Yang ketiga adalah pendekatan Psikologi: berdasarkan pendekatan psikologi, kriminalitas disebabkan oleh pertumbuhan pribadi yang tidak sempurna/cacat. Jadi kriminalitas akibat dari kemunduran mental atau jiwa kriminal.<sup>43</sup>

Pendekatan keempat yaitu pendekatan Sosial: Menurut pendekatan sosial, penyebab tindakan kriminal adalah orang bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang juga melakukan tindakan kriminal. Yang membentuk kepribadian seseorang adalah lingkungan di mana dia tinggal. Pendekatan yang kelima yaitu pendekatan Politik: Akar dari permasalahan kriminal dalam pendekatan ini adalah kondisi ekonomi yang tidak mapan, kemudian memberi dampak tekanan politik dalam kehidupan sosial. Tindakan kriminal yang sering terjadi adalah pencurian, perampokan akibat krisis ekonomi atau demonstrasi yang berlanjut pada kekerasan dan perusakan akibat keputusan politik.<sup>44</sup>

Berita kriminal adalah laporan atau pemberitaan tentang segala peristiwa aktual dan faktual mengenai kejahatan yang menarik perhatian orang banyak yang melibatkan fakta dan data yang ada atau yang hangat dibicarakan banyak orang. Peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan senantiasa menarik perhatian pembaca. Para sosiolog, berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian mereka berpendapat bahwa pada umumnya manusia member perhatian terhadap konflik, kalau tidak mau dikatakan

<sup>42</sup> Emilia Puspita Asih, “Penerapan Kode Etik Dalam berita Kriminal (Analisis Isi Berita Kriminal Berdasarkan Sepuluh Pedoman Penulisan tentang Hukum pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Periode Tahun 2008)”. (Skripsi Program Sarjana, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2009), 15.

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyukainya. Apalagi kalau mereka tidak mengalaminya sendiri. Sebab itu, orang suka membaca berita tentang perang dan kriminalitas yang didalamnya terdapat konflik.<sup>45</sup>

Dalam pemberitaan sebuah berita kriminal, kode etik jurnalistik memberikan pegangan yang berlaku pada redaksi surat kabar<sup>46</sup> yang berisi tentang berita-berita kejahatan (kriminal) yaitu:

1. Berita-berita kriminal surat kabar yang terbit bersifat aktual dan faktual yang menarik perhatian pembaca.
2. Berita-berita yang sifatnya rasional yang merupakan kejahatan dalam kategori pertama yaitu pembunuhan, pemerkosaan, pembantaian, pencurian dan perampokan.
3. Dalam pemberitaan kriminal, kode etik memberikan yang berlaku pada redaksi surat kabar.
4. Kejahatan-kejahatan kecil yang terjadi diluar daerah penerbitan surat kabar tidak akan diterbitkan.
5. Dalam penerbitan berita-berita kejahatan yang tidak mengenal kategori kejahatan utama, detail-detail, cara dan teknik tidak akan diberitakan untuk mencegah plagiat.
6. Didalam pemberitaan si penjahat tidak boleh diagung-agungkan agar tidak menimbulkan pemujaan terhadap si penjahat.
7. Pemberitaan bunuh diri orang-orang yang putus asa dan tidak terkenal akan dihindarkan sejauh mungkin untuk pencegahan peniruan dari orang lain yang dirundung keputusasaan.
8. Pemberitaan berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut UU pidana bagi pelaku kejahatan.<sup>47</sup>

Profesionalisme wartawan dalam pemberitaan berita kriminal ditujukan dengan kaidah-kaidah yang harus diikuti wartawan dalam pemberitaan mereka dibidang hukum. Kaidah ini tercantum dalam Kode Etik

<sup>45</sup> Hikmah Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, 65.

<sup>46</sup> Dja'far Assegaf A, *Berita Kriminal Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Media Sarana Pers, 1991), 77.

<sup>47</sup> *Ibid*, 78.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jurnalistik. Orang awam yang tidak memahami adap dan praktik jurnalistik maupun soal hukum dan peradilan, tentu akan bingung jika membaca berbagai media yang sikapnya tidak sama dalam menyebut nama dan identitas pelaku pelanggaran dalam berita-berita kepolisian atau pengadilan. Beberapa surat kabar dan majalah hanya menuliskan singkat atau inisial nama dan identitas sang pelaku, tetapi surat kabar dan majalah lainnya dengan terang-terangan menuliskan namanya secara lengkap.<sup>48</sup>

Bunyi pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI yang terbaru:”Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum atau proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak bersalah, prinsip, adil, jujur, dan penyajian yang berimbang”.<sup>49</sup>

Sebuah peristiwa disebut peristiwa kriminal jika memenuhi tiga unsur utama, yakni pelaku, tindak kriminal, dan adanya korban. Unsur lainnya yakni keberadaan saksi, tempat kejadian perkara, barang bukti, dan modus operandi. Pelaku, korban, dan saksi, adalah narasumber utama dalam sebuah berita kriminal. Namun, dalam kasus kriminal di kenal pula narasumber lain yang di sebut sebagai narasumber resmi yang data, informasi, maupun statement yang di keluarkannya merupakan data, informasi, dan statement resmi yang di nyatakan benar secara hukum dan boleh di kutip untuk di siarkan.<sup>50</sup>

Termasuk dalam katagori narasumber resmi adalah lembaga penegakan hukum seperti kepolisian dan peradilan, pihak rumah sakit, organisasi, lembaga atau instansi terkait jika kasusnya melibatkan sakit, organisasi, lembaga atau instansi, serta pengacara dari kedua belah pihak yang berbicara atas nama pelaku atau korban. Kerap juga di masukkan ke dalam nara sumber resmi adalah pernyataan pihak keluarga baik itu keluarga pelaku atau korban.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Hikmah Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, 10.

<sup>49</sup> Totok Djuroto, *Menajemen Penerbitan Pers*, 154.

<sup>50</sup> Dja'far Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, 147.

<sup>51</sup> Hikmah Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, 12.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk dapat meliput dan menulis sebuah berita kriminal dengan baik adalah wajib bagi seorang wartawan untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang hukum, terutama terkait dengan peristiwa yang sedang di tangannya. Wartawan juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang berbagai aturan hukum terkait apa yang boleh dan tidak boleh di publikasikan, termasuk beragam istilah atau bahasa hukum dan peradilan seperti apa itu tersangka, apa itu terdakwa, apa yang dimaksud dengan terlapor, apa yang di maksud dengan pledoi, dakwaan, juncto, dan sebagainya. Ini semua adalah pengetahuan wajib yang menjadi prinsip dasar liputan dan penulisan berita kriminal dan pengadilan.<sup>52</sup>

Akurasi adalah hal mendasar lainnya yang harus di perhatikan oleh seorang wartawan yang meliput dan menulis berita kriminal. Sajikan fakta secara tepat tanpa menambah atau menguranginya. Memutuskan meliput dan menulis sebuah kasus kriminal berarti memutuskan untuk mengikuti dan melaporkan kasus itu hingga selesai. Jadi, sebelum menyentuh sebuah kasus, pertimbangkan benar apakah sebuah kasus layak untuk anda liput dan anda siarkan. Jika sebuah kasus tidak ada hal yang menariknya bagi publik anda, sebaiknya tidak menyentuhnya sama sekali karena saat anda melaporkannya, anda wajib melaporkannya hingga akhir.<sup>53</sup>

Berita kriminal berbeda dengan berita lain, seperti berita politik, berita ekonomi, berita olah raga, dan sebagainya. Perbedaan utama terletak pada bahan bakunya. Bahan baku berita kriminal adalah realitas sosial yang melanggar hukum. Perbedaan lain adalah menyangkut proses peliputan dan penulisan beritanya. Contoh kasus kriminal tersebut adalah kasus pelecehan dan kekerasan seksual. Idealnya, pemberitaan kasus tersebut perlu diikuti oleh kemungkinan jalan keluarnya, baik bagi orang yang menjadi korban maupun bagi usaha pencegahan tindak kriminal pelecehan dan kekerasan seksual berikutnya. Dengan berbagai cara para wartawan kriminal perlu mencari

<sup>52</sup> Hendri Suhardiman, “Strategi Peliputan Berita Oleh Wartawan Berita Kriminal di Harian Umum Pikiran Rakyat”, (Skripsi Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2009), 17.

<sup>53</sup> *Ibid*, 19.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

informasi dari berbagai pihak yang memiliki kompetensi tentang perlakuan (*treatment*) terbaik bagi korban pelecehan dan kekerasan seksual serta kondisi objektif masyarakat ideal yang meminimalisasikan keinginan individu untuk melakukan pelecehan dan kekerasan seksual.<sup>54</sup>

### 3. Ideologi Media

Ideologi adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial. Dalam suatu Negara, media bukan hanya berperan sebagai pilar kekuatan keempat, tetapi juga sebagai lokomotif perubahan yang penting. Fenomena ini kian mendapatkan legitimasi, terutama pasca revolusi teknologi komunikasi dan informasi. Dalam kurun waktu yang begitu cepat, media massa telah mengubah pola kehidupan masyarakat secara signifikan. Bahkan media massa mampu mengubah pengetahuan kehidupan masyarakat.<sup>55</sup> Contohnya pada media massa elektronik yaitu televisi, penonton seolah-olah disihir untuk tetap setia menyaksikan dan mengikuti setiap tayangan acara yang disiarkan. Begitu juga dengan media massa cetak, pembaca disugahi berbagai informasi yang sudah jadi dan sarat interpretasi.

Menurut Shoemaker dan Reese, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis dibandingkan seperangkat aturan atau praktik yang disediakan oleh jurnalis. Dalam pandangan Tuchman, objektivitas adalah “ritual” bagi proses pembentukan dan produksi berita. Ia adalah sesuatu yang dipercaya, menjadi bagian dari ideologi yang disebarkan oleh dan dari wartawan.<sup>56</sup>

Menurut Matthew Kieran, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Ideologi di sini tidaklah selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan.<sup>57</sup>

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, 145.

<sup>56</sup> *Ibid*, 132.

<sup>57</sup> *Ibid*, 154.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ideologi adalah hasil rumusan dari individu-individu tertentu. Ideologi bukan hanya diberlakukan untuk kelompok yang bersangkutan. Akan tetapi, selain membutuhkan subjek, ideologi juga menciptakan subjek.<sup>58</sup>

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, melainkan juga aktor-aktor sosial. Dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama utama ideologi media adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Dalam hal ini media berfungsi menjaga nilai-nilai (kebudayaan) kelompok dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya. Dari hal tersebut, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok dan perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang.<sup>59</sup>

Dalam produksi berita yang menjadi dasar dari proses produksi tersebut adalah adanya semacam konsekuensi bagaimana suatu peristiwa dipahami bersama dan dimaknai. Peristiwa dan aktor tersebut ada yang direstui dan ada yang dikeluarkan dari pembicaraan.<sup>60</sup> Perilaku dan berita yang dibuat oleh wartawan berada dalam nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Peristiwa juga dibingkai dan dilihat dalam kerangka dan tata nilai tersebut. Dasar peristiwa dipahami dalam perspektif tersebut berdasarkan pada kesepakatan atau tata nilai yang dipahami dan disepakati bersama dalam komunitas.<sup>61</sup>

Daniel Hallin membagi dunia jurnalistik ke dalam tiga bidang, untuk menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologi. Adapun bidang tersebut yaitu:

<sup>58</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2012),

<sup>59</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, 144.

<sup>60</sup> *Ibid*, 145.

<sup>61</sup> *Ibid*, 147.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Pertama*, bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), media membingkai peristiwa berdasarkan bidang, pada bidang penyimpangan ini suatu peristiwa, gagasan, perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Bingkai itu menyertakan nilai yang dipahami dan disepakati secara bersama oleh anggota komunitas.<sup>62</sup>

*Kedua*, bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), disebut sebagai bidang yang paling luar, pada bidang ini ada kesepakatan umum bahwa realitas masih diperdebatkan atau dipandang kontroversial, misalnya tidak ikut serta dalam suatu kegiatan yang melanggar aturan atau menyimpang masih diperdebatkan karena belum tentu titik kesalahannya.

*Ketiga*, bidang konsensus (*sphere of consensus*) yang sering disebut wilayah paling dalam, bidang ini menunjukkan bagaimana realitas peristiwa dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi. Keseluruhan bidang ini dipakai untuk menjelaskan perilaku dan realitas yang sama bisa dijelaskan secara berbeda-beda.<sup>63</sup>

## B. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Wartawan Surat Kabar Pekanbaru Pos Dalam Mencari Berita Kriminal antara lain:

1. Raja Endang Wati (2016) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul penelitian Analisis Framing Berita Kriminal di Surat Kabar Riau Pos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Riau Pos membingkai berita kriminal yang dimuat di surat kabar. Dari hasil penelitiannya, ia menyatakan bahwa Riau Pos membingkai berita kriminal isu masalah yang ditonjolkan adalah pendefenisian masalah dan pelaku penyebab masalah berdasarkan teori agenda setting dengan model Robert Entman.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> *Ibid*, 150.

<sup>63</sup> *Ibid*, 151.

<sup>64</sup> Raja Endang Wati, “Analisis Framing Berita Kriminal di Surat Kabar Riau Pos”, (Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2016).

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi perbedaannya dengan penelitian ini adalah Raja Endang Wati melakukan penelitian analisis framing berita kriminal berdasarkan model Robert Entman, sedangkan penulis melakukan penelitian analisis framing berita kriminal berdasarkan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2. Azan Mansyur Hasibuan (2016), dengan judul penelitian Analisis Framing Pemberitaan Kasus Penyalahgunaan Narkoba Pada Masyarakat Umum di Surat Kabar Harian Pagi Pekanbaru MX. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis framing pemberitaan kasus penyalahgunaan narkoba pada masyarakat umum di surat kabar Harian Pekanbaru MX. Dari hasil penelitiannya, ia menyatakan bahwa Harian Pekanbaru MX membingkai pemberitaan kasus penyalahgunaan narkoba pada masyarakat umum.<sup>65</sup>

Jadi perbedaannya dengan penelitian ini adalah Azan Mansyur Hasibuan hanya melakukan analisis framing pada pemberitaan kasus narkoba sedangkan penulis melakukan penelitian pada semua jenis kasus kriminal.

3. Sonata Batoan Sehaputra Manurung, eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 1, 2015 dengan judul analisis framing pemberitaan bakso oplosan pada portal berita Republika online dan Kompas.com. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan bentuk konstruksi (framing) pemberitaan antara portal berita Republika Online dan Kompas.com melalui pemberitaan peristiwa bakso oplosan. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ideologi media memberikan dampak berbeda pada masing-masing media. Di dalam memberitakan peristiwa, subjektivitas pemberitaan tetap tidak dapat dihindari oleh kedua media. Namun, Kompas.com nampak lebih berusaha untuk tetap menunjukkan objektivitas dan lebih menjunjung tinggi etika jurnalisisme dari pada Republika Online.<sup>66</sup>

Jadi perbedaannya dengan penelitian ini adalah Sonata Batoan Sehaputra Manurung mengkaji dua media dan membandingkan cara media

<sup>65</sup> Azan Mansyur Hasibuan, "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Penyalahgunaan Narkoba Pada Masyarakat Umum di Surat Kabar Harian Pagi Pekanbaru MX", (Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2016).

<sup>66</sup> Sonata Batoan Sehaputra Manurung, "Analisis Framing Pemberitaan Bakso Oplosan Pada Portal Berita Republika online dan Kompas.com", eJournal Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No.1, 2015.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam membingkai berita kriminal tentang pemberitaan bakso oplosan sedangkan peneliti hanya meneliti satu media untuk mengetahui cara media membingkai berita kriminal.

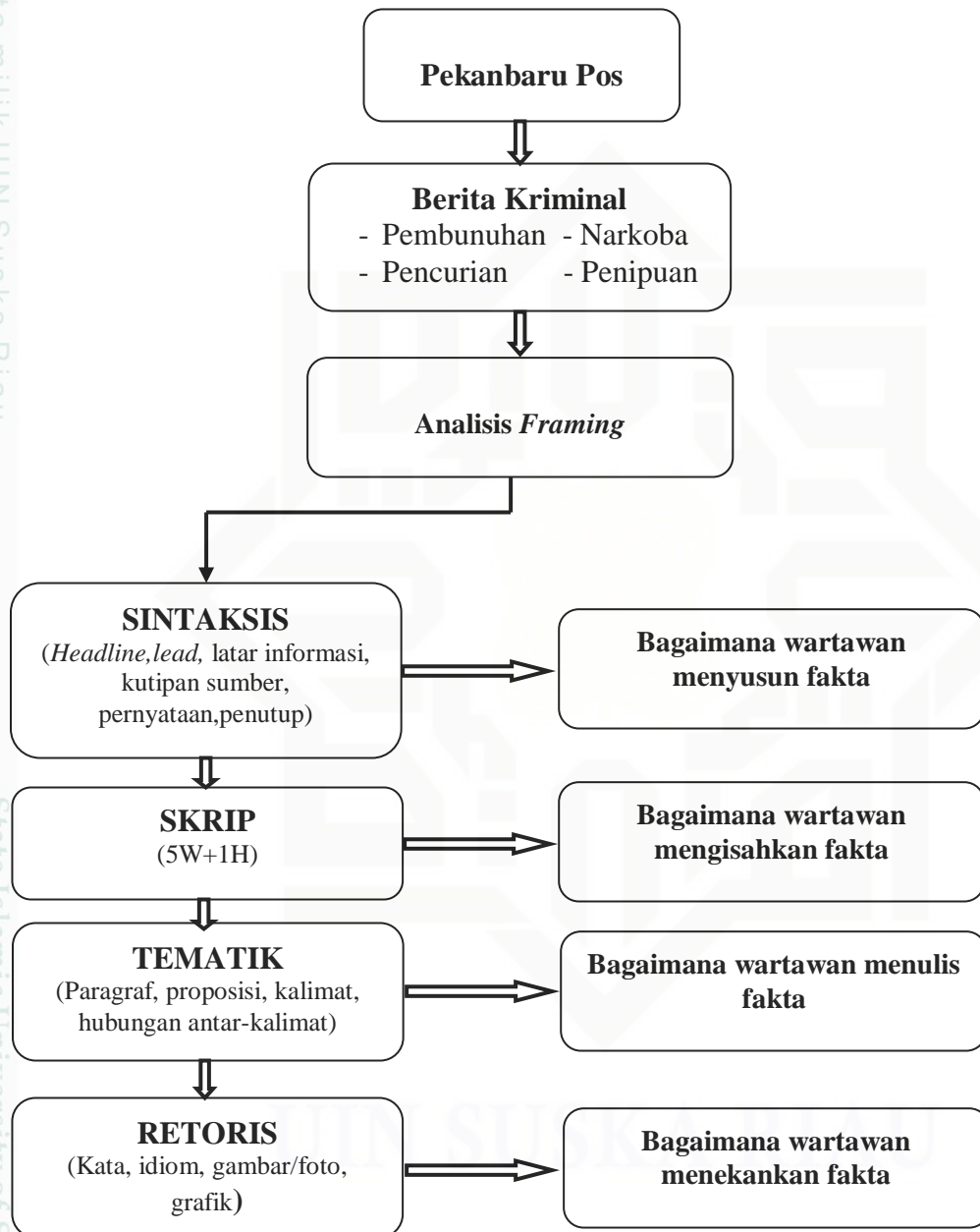
### C. Kerangka Pikir

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan salah pengertian dalam penelitian ini maka peneliti membuat konsep teoritis. Adapun masalah yang akan diteliti oleh penulis pada penelitian ini adalah “Analisis Framing Berita Kriminal di Surat Kabar Pekanbaru Pos”.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan maka kerangka pikir penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki seperti dijelaskan pada halaman sebelumnya ada empat indikator untuk mengukur permasalahan analisis *framing* berita kriminal di Surat Kabar Pekanbaru Pos tersebut yaitu:

1. Sintaksis  
Bagaimana cara wartawan menyusun fakta pada berita kriminal di Surat Kabar Pekanbaru Pos dengan adanya skema berita.
2. Skrip  
Bagaimana cara wartawan mengisahkan fakta pada berita kriminal di Surat Kabar Pekanbaru Pos dengan memeriksa kelengkapan berita yang akan disajikan kepada khalayak.
3. Tematik  
Bagaimana cara wartawan menulis fakta pada berita kriminal pada Surat Kabar Pekanbaru Pos dengan melihat hipotesis berita yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan.
4. Retoris  
Bagaimana cara wartawan menekankan fakta dalam teks berita untuk meyakinkan khalayak atau pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, agar lebih jelasnya, penulis menjelaskan kerangka pikir penelitian, yang dapat dilihat pada gambar 2.2 dibawah ini:



**Gambar 2.2 : Kerangka Pikir Penelitian**

**Sumber : Modifikasi penulis diadopsi dari Pan dan Kosicki ; 2012 : 176**